



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 7 Issue 1 2026, Pages 133-143
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Bumi sebagai Kampung Sejati Manusia: Telaah QS. Nuh [71]: 17–20 dalam Pespektif Tafsir Sains

Rizky Ma'ruf Habibie¹, Tri Ridho Andani², Cecep Zakarias El Bilad³

¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondance;

rizkymarufhabibie@gmail.com ridhoandani2023@gmail.com cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between humans and the earth in Surah Nuh [71]: 17–20 through the perspective of scientific exegesis. The focus of this study is to understand the connection between humans and the earth as the source of creation, a place of life, and a place of return after death. The novelty of this study lies in the integration of Qur'anic exegesis with modern science regarding the elements that compose the human body, which originate from the earth. This study employs a literature review (library research) using a descriptive-analytical approach. The results indicate that humans have a close relationship with the earth, both theologically and scientifically. The human body is composed of elements such as oxygen, carbon, minerals, and water that originate from the earth. Furthermore, the concept of the earth as a "spread-out expanse" in the Qur'an does not contradict the scientific fact that the earth is spherical. This study concludes that the earth is humanity's "true homeland," and thus humans bear the responsibility to preserve its sustainability.

Keywords: *Earth, True Homeland, Humanity*

Abstrak

Penelitian ini membahas relasi manusia dan bumi dalam QS. Nuh [71]: 17–20 melalui perspektif tafsir sains. Fokus penelitian ini adalah memahami keterkaitan manusia dengan bumi sebagai asal penciptaan, tempat hidup, dan tempat kembali setelah kematian. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian tafsir Al-Qur'an dengan sains modern mengenai unsur-unsur penyusun tubuh manusia yang berasal dari bumi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan bumi, baik secara teologis maupun ilmiah. Tubuh manusia tersusun dari unsur-unsur seperti oksigen, karbon, mineral, dan air yang berasal dari bumi. Selain itu, konsep bumi sebagai "hamparan" dalam Al-Qur'an tidak bertentangan dengan fakta ilmiah bahwa bumi berbentuk bulat. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa bumi merupakan "kampung sejati" manusia sehingga manusia memiliki tanggung jawab menjaga kelestariannya.

Kata Kunci: *Bumi, Kampung Sejati, Manusia*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengandung ajaran-ajaran spiritual, historis, hukum dan moral, tetapi juga menyimpan petunjuk-petunjuk ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Passa, 2024). Salah satu tema yang menarik akan dikaji dari sudut pandang ilmiah adalah Relasi Bumi dan Penciptaan Manusia. Relasi antara manusia dan bumi merupakan salah satu tema fundamental dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang memuat dimensi tersebut adalah QS. Nuh [71]: 17-20, yang menjelaskan bahwa Allah menumbuhkan manusia dari bumi, mengembalikannya ke dalamnya, serta mengeluarkannya kembali, dan menjadikan bumi sebagai hamparan serta jalan-jalan yang luas bagi kehidupan manusia. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi.

Dalam konteks perkembangan tafsir kontemporer, pendekatan tafsir ilmiah berupaya menjembatani pemahaman teks Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Melalui perspektif ini, ungkapan penciptaan manusia dari bumi dapat dikaji dalam kaitannya dengan unsur-unsur kimiawi pembentuk tubuh manusia, siklus biogeokimia, serta keterkaitan ekologis antara manusia dan lingkungan (Arifin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berdiri terpisah dari realitas kehidupan, melainkan memberikan fondasi teologis bagi kesadaran ekologis manusia sebagai khalifah di bumi. Masyarakat barat memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga serta dibekali dengan akal dan pikiran. Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (alam) ini.

Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam (Ridlo, 2022). Manusia memerlukan alam untuk keperluan sumber daya alam dan perkembangan biologis. Namun tidak terlepas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, karena berhubungan alam sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi bumi dan penciptaan manusia dalam QS. Nuh [71]: 17-20 melalui perspektif tafsir ilmiah, guna menyingkap dimensi teologis sekaligus saintifik yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan tafsir sains. Fokus kajian diarahkan pada analisis teks QS. Nuh [71]: 17-20 sebagai objek utama penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema berkaitan. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan literatur sains yang membahas tentang asal-usul unsur pembentuk tubuh manusia, siklus materi di bumi, serta kajian kosmologi dan biologi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasikan referensi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu memaparkan penafsiran para mufasir terhadap ayat yang dikaji, kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmiah untuk

menemukan titik temu antara makna tekstual dan temuan sains modern. Langkah analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) analisis kebahasaan terhadap lafaz-lafaz kunci dalam QS. Nuh [71]: 17–20, (2) komparasi penafsiran antara mufasir klasik dan kontemporer, (3) integrasi dengan perspektif ilmiah terkait unsur-unsur bumi dan proses biologis manusia; serta (4) penarikan kesimpulan mengenai relasi teologis dan ekologis antara manusia dan bumi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kajian QS. Nuh [71]: 17–20 untuk memahami hubungan antara manusia dan bumi sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir sains yang memadukan penjelasan para mufasir klasik dan kontemporer dengan berbagai temuan ilmiah. Melalui pembahasan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bumi sebagai tempat semula, tempat kehidupan, tempat kematian, tempat kebangkitan, sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian bumi sebagai amanah khalifah dari Allah Swt.

Siklus Kehidupan Manusia di Bumi dalam QS. Nuh [71]: 17-20

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۙ ١٧

Artinya: "Allah benar-benar menciptakanmu dari tanah".

QS. Nuh [71]: 17 menjelaskan bahwa Allah menciptakanmu (manusia) dari tanah, kemudian tumbuh berangsur-angsur dan berkembang. Ayat ini pula menjelaskan bahwa proses (tahapan) penciptaan manusia melibatkan tanah (kerak bumi) sebagai bahan dasar, penyempurnaan dan proses pembentukan, serta ditiupkan ruh Allah swt (RI, 2019). Proses tersebut merupakan salah satu tahapan pembentukan manusia dari tanah yang merupakan salah satu unsur bumi, sebagaimana yang tersurat di dalam QS. Al-Mu'minin: 12-14 tentang proses penciptaan manusia (Putri, 2023).

Pengungkapan manusia yang tercipta dari tanah, digambarkan Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata ardu, tin dan turab (Yulizar, 2019). Menurut sebagian pakar sains, bahwa manusia dikaitkan dengan tanah dalam unsur penciptaannya tidak lepas dari sinergi yang terjalin erat dengannya. Terlihat adanya ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah yang merupakan tempat di mana manusia melangsungkan hidupnya, berkembang biak (Nasir & Sonjaya, 2024). Menurut Imam Thantawi, berbagai tumbuhan yang dikonsumsi manusia berasal dari tanah dan kemudian diproses dalam tubuh hingga menjadi bagian dari pembentukan mani. Unsur-unsur tumbuhan juga yang berasal dari bumi memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. (Jawhari, t.t.)

Manusia senantiasa memerlukan tanah sedangkan pada saat yang sama tanah juga membutuhkan bantuan dari manusia. Mengkaji tanah berarti mengkaji manusia itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena unsur-unsur yang mirip antara keduanya. Pembentuk manusia adalah berasal dari tanah. Unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah. (Mufid, 2010)

ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۙ ١٨

Artinya: "Kemudian, dia akan mengembalikanmu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkanmu (pada hari Kiamat) dengan pasti."

QS. Nuh [71]: 18 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia, kemudian

mengembalikannya ke dalam tanah, dan kelak akan membangkitkannya kembali pada hari kiamat dengan sebenar-benarnya. Hal ini menunjukkan adanya siklus kehidupan manusia yang tidak terlepas dari bumi, baik saat hidup maupun setelah mati. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada bumi, selama manusia hidup dan kembali ke dalamnya, bumi dapat dimaknai sebagai "kampung sejati" bagi manusia. Bahkan bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia saja melainkan tempat tinggal seluruh makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah SWT. (Hendra & Rezi, 2021)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۙ ١٩ لَتَسُنُّوكُنَّ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۚ ٢٠

Artinya: "Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan".

QS. Nuh [71]: 19-20 menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala isi yang dijadikan semua sebagai hamparan agar manusia dapat menetap dan menjadikan tempat tinggal yang layak. Allah menegaskan lagi nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, yaitu Dia telah menciptakan bumi luas dan datar sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan mudah (Mufid, 2010). Dengan datarnya permukaan bumi, manusia dapat membuat jalan sehingga mereka dapat menjelajahi bumi sampai ke tempat-tempat yang jauh letaknya.

Kedua ayat ini menggambarkan bahwa bumi telah dijadikan Allah relatif datar (flat), terlepas dari fakta bahwa di bumi memiliki banyak gunung yang dijadikan sebagai tiang pancang permukaan bumi, dan fakta bahwa 70% dari permukaan bumi berupa permukaan laut. Namun demikian, profil permukaan bumi relatif lebih rata dan mulus dibandingkan dengan planet atau benda-benda langit lainnya di alam semesta. Menurut para ahli, kondisi bumi termasuk permukaannya sangat sesuai dengan kondisi kehidupan dan kenyamanan manusia yang menghuninya. (Prakoso, 2019)

Allah dengan kerahmanan-Nya, telah mengkondisikan permukaan bumi sehingga manusia menikmati kenyamanan kehidupan di dunia. Sebab-Nya lah supaya manusia dapat mengeksplorasi seluruh permukaan bumi. Untuk menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, manusia perlu mengembara menjelajahi, mengamati seluruh seluk beluk dan semua pelosok bumi, agar bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Akumulasi pengetahuan manusia mengenai bumi disebut ilmu bumi, dan pada perkembangan lebih lanjut manusia perlu mempelajari ilmu bumi dan juga ilmu-ilmu kebumian serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan untuk dapat mengelola bumi ini. (Mohammad dkk., 2025)

Unsur Kimiawi Manusia

Tanah merupakan bagian terpenting dari Bumi yang merupakan tempat berpijaknya manusia, sehingga menimbulkan keterkaitan erat antara tanah dengan manusia. Seluruh kehidupan manusia bergantung tanah, bahkan pada kematian manusia, tanah pulalah yang menjadi tempat persenyaman terakhir (Pahala, 2003). Manusia diciptakan Allah SWT dari tanah dan akan kembali ke tanah (bumi), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mursalat ayat 25-26 "Bukankah kami telah jadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah meninggal".

Tanah merupakan bagian dari kerak bumi yang terdiri dari beberapa partikel, antara lain seperti silikat dan alumunium. Berdasarkan unsur-unsur dari partikel-partikel yang ditemukan di dalam tanah, diduga bahwa tanah yang dipakai sebagai bahan dasar penciptaan manusia adalah tanah liat (Kiptiyah, 2007). Tanah liat mempunyai gumpalan keras saat kering dan lengket apabila basah terkena air. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 28 "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan

seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

Ada beberapa macam kandungan zat kimia yang ada di dalam tanah dan tubuh manusia. Adapun beberapa zat kimia tersebut yaitu silikat (SiO_2), oksigen (O_2), aluminium, asam karbonat, asam amino, karbon, dan air (H_2O). Unsur-unsur inilah yang membentuk fisik manusia. Fisik yang terbentuk akan disempumakan Allah swt dengan bentuk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain. Kemudian ditiupkan roh Allah swt ke dalamnya. (Kiptiyah, 2007)

1. Oksigen

Oksigen adalah salah satu unsur kimia yang memiliki simbol O_2 . Oksigen berbentuk gas yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa ("Oxygen," 2026). Di atmosfer bumi, oksigen menyusun sekitar 21% dari keseluruhan udara yang kita hirup setiap hari. Oksigen dalam diri manusia terkandung 65%. Oksigen adalah kebutuhan vital untuk kelangsungan hidup tubuh manusia, dengan kebutuhan yang bervariasi tergantung pada faktor seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik, dan lingkungan. Unsur ini menjadi komponen utama yang memungkinkan makhluk hidup, terutama manusia, dapat bernapas dan bertahan hidup. (Foundation, t.t.)

Di dalam tubuh, oksigen berperan dalam proses pernapasan sel, yaitu membantu mengubah zat makanan menjadi energi. Energi inilah yang digunakan tubuh untuk bergerak, berpikir, dan menjalankan berbagai fungsi organ (Syafrinanda dkk., 2025). Oksigen sendirilah unsur penting di bumi yang mendukung kehidupan, terutama dalam proses pernapasan, proses metabolisme tubuh bagi makhluk hidup dan proses fotosintesis bagi tumbuhan (Sahid, 2016). Dengan demikian, oksigen memiliki peranan yang sangat besar, baik dalam kehidupan makhluk hidup maupun dalam berbagai proses alam.

2. Aluminium

Aluminium juga termasuk unsur yang melimpah di bumi dan memiliki sifat tahan karat serta menghantarkan panas dan listrik dengan baik. Aluminium adalah unsur kimia berupa logam ringan yang sangat melimpah di kerak bumi. Dalam tanah, aluminium umumnya berada dalam bentuk senyawa seperti silikat dan oksida, sehingga menjadi bagian penting dari pembentuk mineral tanah. (Aziz & Santosa, 2017)

3. Silikat

Silikat merupakan senyawa yang mengandung silikon dan oksigen. Lebih 90% kerak bumi tersusun dari Silikat. Senyawa ini dapat dikatakan mendominasi sebagian besar tanah tempat manusia hidup. Silikat banyak ditemukan dalam bentuk mineral seperti kuarsa, mika dan feldspar (Salam, 2020). Tanah yang kaya akan mineral silikat tidak hanya mengandung kedua unsur penting, melainkan ada unsur lain yang dilalui proses pelapukan seperti kalsium, kalium, dan magnesium. Kemudian unsur-unsur inipun diserap oleh tumbuhan melalui akar, kemudian masuk ke dalam rantai makanan, baik dikonsumsi langsung oleh manusia maupun melalui hewan (Hasibuan dkk., 2024). Dengan demikian, nutrisi yang membentuk tubuh manusia, termasuk sel, jaringan, dan organ, pada dasarnya berasal dari unsur-unsur tanah yang didominasi oleh silikat.

4. Karbon dan Asam Karbon

Karbon adalah unsur utama penyusun kehidupan. Karbon berperan penting dalam bergabung dengan unsur nitrogen, oksigen dan hidrogen, sehingga membentuk banyak molekul kompleks dengan berbagai senyawa organik seperti asam amino, DNA, karbohidrat,

lemak dan protein (Titta Novianti, 2020). Karbon berperan penting dalam siklus kehidupan, termasuk dalam proses pernapasan yang menghasilkan karbon dioksida (Siklus Biogeokimia, t.t.). Asam karbon tercipta diakibatkan karbon dioksida yang dihasilkan dari pembusukan bahan organik di dalam tanah akan bercampur dengan air. Ketika kedua zat ini bereaksi, terbentuklah asam lemah yang disebut asam karbonat. (Arnall, 2024)

Unsur karbon dan asam karbon terbukti berasal dalam tanah, yang dalam perspektif Al-Qur'an disebut sebagai bahan dasar penciptaan manusia, sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Hajj: 5 "Sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari (unsur hara) tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan)".

5. Asam Amino

Asam amino adalah senyawa yang memiliki gugus asam dan basa, serta menjadi penyusun utama protein. Protein berfungsi sebagai sumber energi, pembentuk jaringan tubuh, enzim, hormon, dan antibodi (Amino Acids, t.t.). Protein sebagai zat utama pembentuk merupakan zat utama pembentuk sel-sel tubuh dan digunakan sebagai sumber energi jika karbohidrat dan lemak didalam tubuh berkurang. Sumber protein yang ada pada makanan dikelompokkan menjadi bahan makanan hewani dan bahan makanan nabati. (Azhar, 2016)

Kedua sumber ini pada hakikatnya tetap berkaitan dengan tanah, karena hewan memperoleh nutrisi dari tumbuhan, sementara tumbuhan mendapatkan unsur hara dari tanah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa protein sebagai komponen penting pembentuk tubuh manusia memiliki keterkaitan erat dengan unsur-unsur tanah yang menjadi sumber awal kehidupan (Kadir dkk., 2023). Jika ditelusuri lebih dalam, protein yang tersusun dari asam amino berasal dari unsur-unsur kimia dasar seperti karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, dan sulfur. Unsur-unsur ini pada dasarnya bersumber dari alam, terutama tanah, yang menjadi tempat tersedianya berbagai mineral penting.

6. Air

Air merupakan senyawa yang tersusun dari hidrogen dan oksigen (H₂O) serta menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Keberadaan air di bumi dalam bentuk cair memungkinkan berlangsungnya berbagai proses biologis yang tidak dapat terjadi di tempat lain (Harlina, 2021). Dalam kaitannya dengan unsur tanah, air berfungsi sebagai pelarut utama yang mengikat dan membawa mineral-mineral dari tanah seperti nitrogen, fosfor, dan kalium (Nikiyuluw dkk., 2018). Melalui proses siklus biogeokimia, air membantu unsur-unsur tersebut diserap oleh tumbuhan, kemudian diolah menjadi senyawa organik yang menjadi sumber nutrisi bagi manusia dan makhluk hidup lainnya (Siklus Biogeokimia, t.t.). Air adalah komponen utama supaya makhluk dapat melanjutkan kehidupannya. Sebanyak 50-90% berat makhluk hidup disumbangkan oleh air. Semua makhluk hidup memerlukan air untuk dapat bertahan hidup.

Di dalam tubuh manusia, air menjadi komponen utama yang menyusun sekitar 70–85% sel, sehingga berperan besar dalam pembentukan struktur tubuh (Santoso dkk., 2012). Air juga berfungsi sebagai pengatur suhu, pelarut zat gizi, serta media transportasi berbagai zat penting seperti oksigen dan nutrisi ke seluruh bagian tubuh (Santoso dkk., 2012). Dengan demikian, air tidak hanya menjadi unsur penting dalam tubuh manusia, tetapi juga menjadi penghubung utama antara tanah dan kehidupan manusia. Air memungkinkan unsur-unsur dari tanah dapat masuk ke dalam rantai kehidupan hingga akhirnya menjadi bagian dari tubuh manusia (Gavrilescu, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan dan keberlangsungan hidup

manusia secara ilmiah sangat erat kaitannya dengan interaksi antara air dan unsur-unsur tanah yang bekerja secara berkesinambungan di alam.

Analisis Tafsir Sains Klasik dan Kontemporer

1. Pandangan Tafsir Klasik

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy menjelaskan QS. Nuh [71]: 17-20 dalam Tafsir An-Nur. Pada ayat 17 menjelaskan bahwa Allah menciptakan Adam sebagai nenek moyang berasal dari tanah, kemudian keturunan selanjutnya dilahirkan dalam bentuk nuthfah. Nuthfah merupakan olahan makanan yang berupa tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan dari tanah bumi (Hasbi Ash-Shidieqy, 2000). Sebagaimana Firman Allah swt QS. Al-Mu'minun [23]: 12 berbunyi "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah". Pada ayat 18 menjelaskan bahwa Allah mengembalikan manusia ke dalam tanah, sebagaimana bumi merupakan kampung tempat ia lahir, lalu kemudian berpulang Kembali. Pada ayat 19 dan menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi sebagai hamparan datar yang sangat luas sehingga menjadi tempat yang layak untuk menjelajah dan menjalani kehidupan. (Hasbi Ash-Shidieqy, 2000)

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi sebagai hamparan menunjukkan pemberian aneka sumber daya alam dalam kehidupan manusia, dan menunjukkan bahwa bumi disediakan bagi mereka untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan. Gunung-gunung tempat berlindung yang melindungi bagian hamparan serta Allah menciptakan langit sebagai atap yang penuh cahaya. (Sayyid Qutb, 2001)

2. Pandangan Tafsir Kontemporer

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, menjelaskan QS. Nuh [71]: 17-20. Pada ayat 17 dijelaskan bahwa Allah mewujudkan adam sebagai nenek moyang berasal dari tanah, menjadikannya tumbuh dan membesar seperti tumbuhan, menjadikan pertumbuhan kalian berdasar pada makanan dari hasil bumi, mengolahnya menjadi tumbuhan atau hewan. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa Allah lah yang menciptakan manusia mula-mula dari tanah, kemudian menjadikan penyebab eksistensi jenis manusia dengan pernikahan dan reproduksi, membantu manusia dalam tahapan-tahapan kehidupannya (Wahbah Zuhaili, 2013). Pada ayat 18 dijelaskan bahwa Allah Dia mengembalikan kalian ke bumi, meninggal di dalamnya, bagian-bagian tubuh kalian terurai sehingga menjadi tanah yang bercampur di dalam bumi. Sebagaimana Dia menciptakan Adam dari sari pati semua tanah, anak keturunannya tumbuh darinya, Allah mengembalikan semua manusia ke bumi dalam keadaan mati dengan dikubur (Wahbah Zuhaili, 2013). Pada ayat 19-20 menjelaskan di antara nikmat Allah kepada manusia adalah Dia menciptakan untuk kalian bumi yang terbentang seperti tikar, mengokohkannya dengan gunung-gunung, menciptakan kalian agar dapat bepergian ke berbagai penjuru bumi untuk mencari rezeki, serta mewujudkan jalan-jalan yang luas di antara gunung, lembah, dan ngarai. (Wahbah Zuhaili, 2013)

Sebagaimana makna "bumi sebagai hamparan" menurut Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah ketika menafsirkan QS. An-Nuh [71] ayat 17-20, beliau menjelaskan: "dijadikannya bumi sebagai hamparan bermakna kemudahan memanfaatkan serta kenyamanan yang dapat diraihnya. Bahwa bumi dijadikan hamparan bukan berarti diciptakan datar (Quraish Shihab, 2002). Kedatarannya tidak bertentangan dengan penciptaannya dalam bentuk bulat atau lonjong. Kemanapun manusia melangkah kaki di bumi ini, dia akan melihat bumi dan menemukannya terhampar, walau dia pada hakikatnya lonjong, kata جعل ja'ala digunakan al-Qur'an untuk menekankan manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan, berbeda dengan kata خلق yang penekanannya pada kuasa Allah menciptakan serta

kehebatan ciptaan itu, kemudian kata فجاجا fijajan adalah bentuk jamak dari kata فح fajj yakni jalan yang luas. (Quraish Shihab, 2002)

Bentuk Bumi Secara Sains

Bentuk bumi sudah diperdebat selama ribuan tahun, dengan keyakinan yang berkembang di berbagai peradaban. Pada masa peradaban Mesir dan Mesopotamia memiliki kepercayaan bahwa Bumi berbentuk datar seperti cakram, dengan langit berbentuk kubah yang menutupi cakram tersebut. Keyakinan ini didasarkan pada pengamatan mitologi setempat yang menganggap dunia sebagai tempat yang datar dan tertutup. Mitologi Yunani dan Romawi juga mengadopsi pandangan serupa. Mereka menggambarkan Bumi sebagai piringan datar yang dikelilingi oleh lautan, sesuai tampilan peta buatan pada masa itu. Paham ini dikemukakan oleh Thales, dimana dia berpendapat bahwa Bumi merupakan hamparan datar yang sangat luas. Menurut Ptolemy (90-150) SM mengemukakan kembali bahwa bentuk Bumi datar lewat pengamatannya terhadap alam semesta yang selanjutnya menghasilkan sebuah pola geometri suci dengan Bumi sebagai pusat alam semesta dan seluruh benda-benda langit mengelilingi Bumi yang diam dan statis. (Nur Aliyah, 2025)

Perubahan besar datang dari Aristoteles yang membuktikan secara rasional bahwa bumi berbentuk bulat adalah adanya fenomena gerhana bulan. Saat terjadi gerhana bulan, bayangan Bumi di permukaan bulan menunjukkan bentuk bulat dengan jelas (W., 2007). Eksperimen ilmuan Yunani kuno yang sangat terkenal untuk membuktikan bahwa Bumi itu bulat berasal dari Eratosthenes (276-194 SM). Metodenya melibatkan pengamatan bayang-bayang yang dibentuk oleh Matahari di permukaan Bumi. Dalam eksperimennya, tongkat ditempatkan secara vertikal di atas tanah yang berada di kota Alexandria dan di Assouan (Syen). Kedua kota tersebut berada di lingkaran meridian yang sama. Karena lingkaran meridian merupakan lingkaran besar bagi bola langit, lingkaran-lingkaran Bumi yang berada di bawahnya juga merupakan lingkaran besar. Metode Eratosthenes yang digunakan untuk mengukur jari-jari dan keliling Bumi telah memberikan bukti kuat bahwa Bumi berbentuk bulat. (Evans & Jones, 2000)

Ilmuwan lain yang turut membuktikan bahwa Bumi berbentuk bulat adalah Christopher Columbus. Columbus percaya serta berusaha membuktikan hal tersebut melalui ekspedisi pelayaran dari Spanyol melintasi Samudra Atlantik, yang kemudian membawanya menemukan benua Amerika pada tahun 1492, 1493, 1498, dan 1502. Sama seperti yang dilakukan Ferdinand Magellan pada tahun 1522, melakukan pelayaran dunia yang berhasil membuktikan pengamatannya bahwa bumi berbentuk bulat. (Ardianto & Firman, 2017)

Menurut Ismail Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsir Ruh al-Bayan (Ismā'īl Haqqi al-Barwaswi, 1990) dan al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya Gharaib al-Quran wa Raghaib al-Furqan (al-Naisabūri, 1997) membantah pendapat yang menafikan kebulatan bentuk Bumi berdasarkan atas QS. Al Ghasyiah ayat ke-20. Mereka sama-sama berpendapat "Bumi itu bulat, karena besarnya bentuk Bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar". Penjelasan ini bisa dipahami secara sederhana, ketika kita berdiri di atas Bumi, kita hanya melihat area yang sangat kecil dibandingkan keseluruhan bumi. Dalam skala kecil itu, lengkungan bumi tidak tampak, sehingga terlihat seperti hamparan luas yang rata. Inilah yang kemudian dipahami dalam penafsiran ayat sebagai bumi yang "dibentangkan", yaitu mudah dihuni dan tampak luas, bukan berarti benar-benar datar. Bumi berbentuk bulat berkaitan dengan fenomena siang dan malam. Karena bumi berbentuk bulat dan berotasi, maka bagian bumi yang menghadap Matahari mengalami siang, sementara bagian lainnya mengalami malam. Perbedaan ini juga menyebabkan adanya zona waktu di berbagai wilayah. Jika bumi datar, maka cahaya Matahari akan menyinari seluruh permukaan secara bersamaan, sehingga tidak akan terjadi perbedaan

waktu antara satu tempat dengan tempat lain. (Fuziah dkk., 2025)

Menurut Al-Biruni merupakan seorang cendekiawan ahli ilmu astronomi. Beliau sangat terkenal dengan penemuannya tentang berhasilnya menghitung diameter Bumi dengan ketelitian yang sangat tinggi. Al-Biruni berhasil menghitung ukuran bumi dengan metode yang cukup cerdas untuk zamannya, yaitu menggunakan perhitungan sudut dari puncak gunung ke permukaan datar di sekitarnya (Aisyah, 2025). Hasilnya sangat mendekati ukuran yang diketahui sekarang. Ini menunjukkan bahwa bumi memang memiliki bentuk seperti bola, bukan datar. Al-Biruni mengemukakan bahwa alam semesta berada didalamnya waktu. Al-Biruni mengemukakan bahwa permukaan yang tidak rata karena adanya pegunungan dan cekungan. Al-Biruni juga mengatakan bahwa ada pusat gravitasi bumi mengubah posisinya sesuai dengan posisi barang-barang yang berpindah di permukaannya" (Sakirman, 2017). Teori gravitasi yang diperkenalkan oleh Isaac Newton memperkuat pemahaman tentang Bumi sebagai objek bulat. Menurut Newton sendiri, gaya gravitasi menyebabkan massa Bumi tertarik ke pusatnya, menciptakan bentuk bulat yang simetris (Handayani dkk., 2023). Hal ini membuktikan jika Bumi datar maka tidak ada perbedaan siang dan malam, tidak ada pergerakan waktu, tidak ada gravitasi, tidak ada perbedaan antara musim panas dan dingin, kenampakan dan gerakan planet akan berbeda daripada yang terlihat.

Lalu mengapa bumi terlihat datar? Menurut Fakhruddin al-Rāzi menulis dalam kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb, menjelaskan bahwa bumi terlihat datar karena ukurannya sangat besar, sehingga manusia hanya melihat sebagian kecil dari permukaannya (al-Rāzi, 1993) Ketika kita berdiri di atas Bumi, pandangan kita terbatas pada jarak tertentu saja. Dalam jarak dekat itu, kelengkungan bumi hampir tidak terlihat, sehingga tampak seperti dataran luas yang rata. Sebagaimana ia mengutip potongan QS. Al-Hijr ayat 19 pada kata *مَدَنِيهَا* yaitu bumi terasa luas dan terhampar bagi kehidupan manusia (al-Rāzi, 1993). Sebagai perumpamaan, jika kita berada di atas bola yang sangat besar, permukaan di sekitar kita akan tampak datar, padahal sebenarnya melengkung. Hal yang sama berlaku pada bumi. Karena ukurannya sangat besar dibandingkan manusia, maka setiap bagian kecil dari permukaannya terlihat seperti bidang datar yang sama.

Seiring tahun berjalan, peradaban manusia didorong untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu geologi bumi yang berkaitan. Pengetahuan ini penting agar manusia dapat mengelola bumi dengan baik dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian QS. Nuh [71]: 17–20 dalam perspektif tafsir sains, dapat dipahami bahwa kehidupan manusia memiliki siklus yang erat dengan bumi, yaitu berasal dari tanah, hidup dengan memanfaatkan sumber daya bumi, dan kembali lagi ke dalam tanah. Hal ini sejalan dengan penjelasan ilmuwan sains bahwa tubuh manusia tersusun dari unsur-unsur kimia seperti oksigen, karbon, mineral, dan air yang berasal dari bumi serta berperan dalam proses biologis kehidupan. Selain itu, secara sains bumi terbukti berbentuk bulat, namun tampak datar karena ukurannya yang sangat besar, sehingga sesuai dengan makna Al-Qur'an tentang bumi sebagai "hamparan" yang mudah dihuni. Dengan demikian, bumi dapat dipahami sebagai kampung sejati manusia yang menjadi asal, tempat berawal kehidupan dan tempat berakhir kembali kematian, sehingga manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestariannya.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2025). PROBLEMATIKA BENTUK BUMI (Studi Analisis Bentuk Bumi Bulat Perspektif Mufassir). *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak*.
- al-Rāzi, M. F. al-Dīn. (1993). *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amino Acids—SIG LABORATORY. (t.t.). Diambil 1 April 2026, dari <https://siglaboratory.com/id/project/amino-acids/>
- Ardianto, D., & Firman, H. (2017). "Apakah Teori Bumi Datar" Dapat Dipandang Sebagai Realita? *Journal of Science Education and Practice*.
- Arifin, M. S. (2025). Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al- Muntakhab. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, (1).
- Arnall, B. (2024). Cause and Effects of Soil Acidity. *Oklahoma Cooperative Extension Service PSS-2239*.
- Azhar, M. (2016). *Biomolekul Sel Karbohidrat, Protein dan Enzim*. UNP Press.
- Aziz, A. A., & Santosa, A. W. B. (2017). *Analisa Kekuatan Tarik, Kekuatan Tekuk, Komposisi dan Cacat Pengecoran Paduan Aluminium Flat Bar dan Limbah Kampas Rem dengan Menggunakan Cetakan Pasir dan Cetakan Hidrolik sebagai Bahan Komponen Jendela Kapal*.
- Evans, J., & Jones, A. (2000). The History and Practice of Ancient Astronomy. *American Journal of Physics*.
- Foundation, C.-12. (t.t.). *How Earth Sustains Life | CK-12 Foundation*. Diambil 21 Februari 2026, dari <https://flexbooks.ck12.org/cbook/ck-12-cbse-science-class-8-as-per-nep-2020/section/13.2/primary/lesson/how-earth-sustains-life/>
- Fuziah, A., Sinaga, C. O., Andini, S., Khairunisa, W., & Kardiana, E. (2025). Analisis Pengaruh Rotasi Bumi terhadap Perbedaan Waktu dan Iklim Antar Wilayah. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 20–29. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.975>
- Gavrilescu, M. (2021). Water, Soil, and Plants Interactions in a Threatened Environment. *Water*, 13(19), 2746. <https://doi.org/10.3390/w13192746>
- Handayani, A., Abdillah, M. D., & Halimah, S. (2023). *Pemahaman dan Pandangan terhadap Teori Gravitasi oleh Ilmuwan Muslim pada Abad Ke XII*.
- Harlina. (2021). *Limnologi: Kajian Menyeluruh Mengenai Perairan Darat*. Gunawana Lestari.
- Hasbi Ash-Shidiquey. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. PT Riski Putra Semarang.
- Hasibuan, H. S., Widiati, B. R., Numba, S., Pagalla, D. B., Rochman, F., Dewanti, P., Dewi, R., Oktatora, E., Warnita, Hosang, E. Y., & Nurwendah, A. S. (2024). *Fisiologi Tumbuhan*. CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi Terhadap QS. al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Tafseer*, 9(1), 92–121. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>
- Ismā'īl Haqqi al-Barwaswi. (1990). *Tafsir Rūh al-Bayān*. Dar Al-Fikr.
- Jawhari, T. (t.t.). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.
- Kadir, M., Abidin, Z., Mulyawan, R., & Bachtiar, T. (2023). *Kesuburan Tanah*. Yayasan Kita Menulis.
- Kiptiyah, K. (2007). EMBRIOLOGI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN PADA PROSES PENCIPTAAN MANUSIA. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 163–188. <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6201>
- Mohammad, S. N., Nurrohimi, A., & Aisyah, S. (2025). *The Expanding Earth Dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Mufid, S. A. (2010). *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa.

- Nasir, M., & Sonjaya, A. N. (2024). Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari. *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*.
- Nikiyuluw, V., Soplanit, R., & Siregar, A. (2018). Efisiensi Pemberian Air dan Kompos Terhadap Mineralisasi NPK Pada Tanah Regosol. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 14(2), 105–122. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2018.14.2.105>
- Nizām ad-Dīn al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumay an-Naisabūri. (1997). *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Nur Aliyah, F. (2025). Konsep Bumi Datar: Analisis Historis, Media Sosial, dan Bukti Ilmiah. *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3428>
- Oxygen. (2026). Dalam *Wikipedia*. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Oxygen&oldid=1338146807>
- Pahala, S. M. (2003). *Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Passa, M. M. (2024). Al-Qur'an Dan Kebenaran Ilmiah: Teropong Kajian Modern Dalam Filsafat Dan Keilmuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5.
- Prakoso, T. (2019). Teoritical Sainstifik Dalam Diskursus Munasaba Membedah Fakta Gunung Dalam Al-Quran. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*.
- Putri, W. L. (2023). *Proses Penciptaan Manusia Dalam Qs. Al-Mu'minūn Ayat 12-14 (studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi Dan Hamka)* [Skripsi].
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- RI, K. (2019). *Tafsir Kemenag Ringkas*.
- Ridlo, S. (2022). Konsepsi Keterkaitan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Fenomena Global Warming. *Jurnal SCHOLASTICA, Volume 4, Nomor 2*.
- Sahid. (2016). *Kajian Ruang Terbuka Hijau Dan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sakirman. (2017). Memahami Konsep Dasar Gerak, Bentuk dan Ukuran Bumi Studi Analisis Kitab al-Qanun al-Mas'udi Karya al- Biruni Dalam Konteks Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*.
- Salam, A. K. (2020). *Ilmu Tanah*. Global Madani Press.
- Santoso, B. I., Hardinsyah, Siregar, P., & Pardede, S. O. (2012). *Air Bagi Kesehatan*. Centra Communications.
- Sayyid Qutb. (2001). *Tafsir Fil Zilalil Qur'an Terjemah Indonesia*. Gema Insani.
- Siklus Biogeokimia | Pusat Pendidikan Sains*. (t.t.). Diambil 1 April 2026, dari <https://scied.ucar.edu/learning-zone/earth-system/biogeochemical-cycles>
- Titta Novianti. (2020). Komponen Kimia Penyusun Tubuh. *Repository Universitas Esa Unggul*.
- W., S. H. (2007). *Teori Segala Sesuatu: Asal-Usul Dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [//www.perpustakaankarmelindo.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D195560%26keywords%3D](http://www.perpustakaankarmelindo.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D195560%26keywords%3D)
- Wahbah Zuhaili. (2013). *Tafsir Al-Munir Terjemah Indonesia*. Gema Insani Press.
- Yulizar, M. A. (2019). Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Qur'an. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 9. No 2*.